

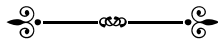
# INFILTRASI PEMIKIRAN DAN GERAKAN HTI DI INDONESIA

Erni Sari Dwi Devi Lubis\* dan Ma'arif Jamuin\*\*

\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*\*Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: [mjamuin500@gmail.com](mailto:mjamuin500@gmail.com)



## ABSTRAK

*Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) masuk dan berkembang di Indonesia pada tahun 1980an di Bogor. Organisasi ini didirikan sebagai organisasi politik Islam yang memiliki visi utama mendirikan Negara Islam. Untuk mewujudkan visi tersebut HTI melakukan infiltrasi ke beberapa Negara yang dominan Islam. Salah satu infiltrasi HTI adalah Indonesia. Paper ini membahas mengenai perjalanan HTI, pemikiran-pemikiran HTI dan Infiltrasi-infiltrasi yang dilakukannya di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menggunakan metode analisis deduktif. Hasil dari penelitian ini adalah HTI melakukan Infiltrasi pemikiran dan gerakan ke Indonesia dengan masuk ke organisasi-organisasi besar seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Majelis Ulama Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Infiltrasi, Pemikiran, Gerakan*

### Pendahuluan

Infiltrasi pemikiran dan gerakan Hizbut Tahrir Indonesia merupakan fenomena penyusupan pemikiran dan gerakan Hizbut Tahrir di Indonesia yang menyebabkan terancamnya masa depan Indonesia dan Dasar Pancasila.

Pengertian tersebut didasarkan pada fakta bahwa Indonesia sejak dideklarasikannya sebagai Negara merdeka, tidak pernah mendeklarasikan dirinya sebagai Negara Islam. Namun, meskipun demikian bunyi Pancasila sila pertama "Ketuhanan yang Maha Esa" telah menunjukkan bahwa

Indonesia mempercayai Tuhan yang Esa. Dalam konteks aqidah hal ini tidak menjadi masalah. Namun, dalam doktrinnya, HTI menganggap bahwa Sistem Demokrasi haram dan Pancasila harus dilenyapkan dari muka bumi. Pemikiran yang seperti ini menunjukkan adanya titik persinggungan dengan Indonesia.

Dari segi social, penyusupan HTI ini menimbulkan dampak ketakutan pada diri umat Islam Indonesia -terlebih yang masih awam mengenai Islam. Munculnya gerakan-gerakan yang mengkafir-kafirkan umat Islam lain yang berbeda pendapat, menyerukan kalimat “kembali kepada sistem kekhalifahan”, dan menganggap demokrasi haram, menjadikan Islam tampak rumit di pandangan pemeluknya.

Pemikiran yang ekstrimis tersebut sebenarnya bukan buah pikiran umat Islam Indonesia, tapi berasal dari umat Islam Negara (Timur Tengah) yang melakukan penyebaran buah pikiran hingga ke Indonesia. Organisasi-organisasi yang mengaku gerakan atas nama Allah tersebut melahirkan pemikiran-pemikiran yang homogen dengan dilatarbelakangi semacam kekecewaan karena ketertinggalan umat Islam terhadap kemajuan Barat. Karena ketidakmampuannya

mengimbangi dampak *materi-  
listic* budaya Barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi penetrasi Barat (Wahid, Abdurrahman. 2006: xxvi).

Hizbut Tahrir Indonesia sebagai salah satu gerakan yang mendukung berdirinya Negara Islam termasuk ke dalam gerakan yang dianggap radikal (Anwar, M. Syafi'i. 1995: 144-145 dan 175). Namun melihat kenyataan yang ada sejak masuknya Jepang ke Indonesia dan mengganti Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) menjadi Masyumi dengan memasukkan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai anggota istimewa yang memiliki kontribusi besar bagi pemerintahan Indonesia (Hasbullah. 1999: 67), maka HTI tidak menggunakan kekerasan, sebagaimana aksi yang dilakukan gerakan-gerakan lain. Tetapi ia menggunakan penyusupan-penyusupan ke dalam dua organisasi besar tersebut yang samaberbahayanya dengan tindak kekerasan. Karena dengan begini HTI mampu mengembangkan dan menanamkan ideologi konflik.

Dari latar belakang di atas, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut. Apa pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir? Apakah ada infiltrasi pemikiran

dan gerakannya di Indonesia? Tujuan penelitian ini secara akademis untuk menunjukkan asal mula berdirinya HT, pemikiran-pemikiran HT, dan infiltrasi pemikiran dan gerakan HTI di Indonesia. Sedangkan, secara praktis untuk menjadikan pertimbangan pemerintah dengan adanya organisasi HTI mengakibatkan terancamnya masa depan Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang prosedurnya menghasilkan data berupa kata-kata yang tertulis dan berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sukandarrumidi dan Haryanto. 2008: 72). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu set kondisi, suatu system pemikiran dan suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Darmadi, Hamid. 2013: 36). Penelitian ini menitikberatkan pada kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan pembahasan masalah yang mutakhir, artinya merupakan hasil penelitian yang relative baru (Sukandarrumidi dan Haryanto. 2008: 92). Referensi yang digunakan didasarkan

pada sumber data pustaka. Data pustaka yang penulis gunakan yaitu hasil riset, As'ad Said Ali "*Gerakan-gerakan Sosial Politik dalam Tinjauan Ideologis Ideologi Gerakan Pasca Reformasi*", Fajar Purwawidada "*Jaringan Baru Teroris Solo*", Ahmad Rodli "*Stigma Islam Radikal*", Abdurrahman Wahid "*Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*" Makalah Syamsul Rijal "*Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membandingkan Khawarij dan Hizbut Tahrir*".

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deduktif. Metode deduktif yaitu cara berfikir untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan yang berawal dari alasan umum menuju ilmu pengetahuan yang lebih spesifik (Darmadi, Hamid. 2013: 30). Langkah yang penulis ambil untuk melakukan analisis data yaitu data tersebut diklasifikasikan, disusun, dan diuraikan dalam bentuk yang sistematis.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Infiltrasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berarti penyusupan, perembesan, atau campur tangan. Infiltrasi secara istilah menurut *Kamus Pendidikan Kewarga Negeraan* (KPKN) yaitu kegiatan penyusupan perorangan atau kelompok melalui

celah-celah atau kelemahan-kelemahan dalam wilayah lawan untuk melemahkan atau menghancurkan kekuatan lawan sebagai tindakan pendahuluan bagi suatu penguasaan wilayah lawan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Infiltrasi dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil atau disebar secara individual dengan kurun waktu tidak beraturan supaya tidak terlacak oleh lawan dengan tujuan menguasai daerah tersebut atau mengubah pemerintahan yang berkuasa.

Dalam KBBI pikir adalah akal budi, ingatan, atau angan-angan. Sedangkan secara istilah pemikiran yaitu suatu proses atau cara untuk memecahkan suatu masalah. Dalam Wikipedia Ensiklopedi Bebas pemikiran diartikan dengan gagasan atau ide. Gagasan atau ide yaitu rancangan yang tersusun di pikiran, dalam hal ini sama dengan cita-cita (sesuatu yang harus diwujudkan).

Gerak menurut KBBI adalah peralihan tempat atau kedudukan. Sedangkan arti kata gerakan yaitu pergerakan atau usaha atau kegiatan di lapangan social seperti politik, dsb. Dalam hal ini gerakan social berarti tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program terencana dan

ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada. Menurut Wikipedia gerakan social adalah aktivitas social berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar, atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu social atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan social.

Dari definisi-defnisi diatas dapat disimpulkan bahwa infiltrasi gerakan dan pemikiran adalah kegiatan penyusupan suatu kelompok masyarakat melalui gagasan-gagasannya untuk melaksanakan, menolak, dan mengkampanyekan suatu perubahan social dengan tujuan menguasai daerah tersebut dan mengubah pemerintahan yang berkuasa.

Hizbut Tahrir Indonesia sebagai salah satu gerakan yang muncul di Indonesia merupakan bagian dari organisasi Internasional yang didirikan di Yerusalem pada 1953 oleh ulama berkebangsaan Palestina bernama Taqiyyuddin An-Nabhani (1909-1977), seorang pakar hukum Islam dan aktivis politik. Ia belajar hukum Islam di

Universitas Al-Azhar, Kairo dan setelah itu bekerja sebagai guru di Madrasah, kepala juru tulis, lalu hakim di Pengadilan Agama Palestina (Syamsul. 2010: 220). Beberapa penulis mengatakan ia adalah simpatisan atau bisa jadi anggota dari Ikhwanul Muslimin (IM) (Ali, As'ad Said. 2012: 83). Kemungkinan besar ia berinteraksi dengan pemikiran IM ketika menempuh pendidikan di Mesir, sebab pengaruh IM dapat dilihat dari pemikiran agama dan politiknya, khususnya tentang ide dan kesempurnaan Islam serta Islam sebagai solusi dalam menghadapi berbagai aspek politik, social, dan budaya (Rijal, Syamsul. 2010: 220).

Menurut Al-Nabhani, umat Islam -ketika itu- sudah dicemari pemikiran Darul Kufur (Ali, As'ad Said. 2012: 81-82). Karena itu dia berambisi mendirikan Khilafah Islamiyah Internasional dengan tujuan mengembalikan kaum muslim untuk kembali taat ke hukum Islam, memperbaiki system perundangan dan hukum Negara yang dinilai kufur -oleh gerakan mereka- agar sesuai tuntunan syari'at, membebaskan dari gaya hidup dan pengaruh Negara Barat,serta membangun kembali pemerintahan Khilafah Islamiyah di dunia, sehingga hukum Islam dapat diberlakukan kembali. Pendirian gerakan ini

diawali dari teritori Arab dan kemudian teritori Islam non-Arab (Wahid. Abdurrahman. 2009: 16-17). Untuk menyalurkan idenya tersebut, ia membentuk sebuah gerakan politik dengan nama Hizbut Tahrir.

Sejak berdirinya HT, pimpinan dan anggotanya telah menghadapi tantangan dan pencekalan, dan ini menyebabkan tersebarnya para *hizbiyyin* ke beberapa Negara. Namun, Ide pemikiran radikalisme dan sikap agresif Hizbut Tahrir semakin meningkat sejak pendiriannya hingga dewasa ini sehingga dilarang sebagian Negara Islam. Dari Al-Nabhani sendiri ia mengalami represi keras dari pemerintah Jordan. Ia ditahan dengan tuduhan *subversive* setelah menyerahkan aplikasi untuk mendaftarkan HT sebagai organisasi politik (Ali, As'ad Said. 2012: 85). Kondisi ini menyebabkan ia hidup berpindah-pindah di Jerusalem, Syria, dan Libanon sambil menyebarkan ide-idenya kepada pengikut baru dan membangun cabang-cabang HT. Setelah An-Nabhani wafat pada tahun 1977 di Beirut, HT dipimpin oleh Abu Yusuf Abdul Qadim Zallum yang wafat pada tahun 2003 dan kemudian digantikan oleh Ata Ibn Khaleel Abu Rastha. Pusat gerakan Internasionalnya

sekarang berada di Inggris (Rijal, Syamsul. 2010: 222).

Pemikiran yang digagas HT yaitu ketiadaan khalifah merupakan kondisi yang mewajibkan perang terhadap pemerintahan yang sekuler. Penegakan *Khalifah Islamiyah* adalah transformasi dari situasi *Dar al-Kufr* (Negara kafir) menuju *Dar al-Islam* (Negara Islam). Tegaknya Khilafah Islamiyah merupakan isu vital bagi umat Islam karena tanpakepemimpinan terpadu umat Islam seluruh dunia telah mengakibatkan keterpurukan umat Islam dalam bentuk terpecah belah menjadi negara-negara yang terpisah dan dipimpin atau dikendalikan oleh negara-negara kafir (Rodli, Ahmad. 2013: 73-74).

Dalam hal ini maka HT memandang bahwa demokrasi adalah system kufur, yang bertentangan secara diametris dengan Islam. Bagi HT Islam hanya mengenal Tuhan sebagai pembuat hukum, bukan manusia dengan segala keterbatasannya. Karena itu HT menganggap haram bagi umat Islam untuk mengadopsi demokrasi dan menyebarkannya (Zallum, Abdul Qadim. 1994: 23). Oleh sebab itu, jika ada orang Islam yang tidak setuju dengan Khilafah Islamiyah maka sejatinya dia adalah orang-orang yang sesat dan salah

asuhan, sudah terkena faham sekuler yang memisahkan faham agama (Wahid. Abdurrahman. 2009: 162).

Dalam doktrinnya, HTI menyatakan sebagai organisasi politik yang anti demokrasi. HTI mengaku dan berusaha melenyapkan Pancasila dan meruntuhkan NKRI. Hizbut Tahrir mengklaim bahwa gagasan-gagasan yang mereka perjuangkan adalah murni Islam. Klaim ini tidak bisa dipisahkan dari situasi pada masa pendirian dan formatifnya di Timur Tengah serta penolakan sepenuhnya terhadap apapun yang berasal dari atau berkaitan dengan Barat.

Cara yang digunakan para penganut gerakan HTI adalah mereka meyakinkan umat Islam bahwa *Khilafah Islamiyah* adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan kondisi umat Islam yang terbelakang dan teraniaya. Mereka juga meyakinkan bahwa penerapan system Islam secara menyeluruh adalah manifestasi keimanan, konsekuensi logis dari kewajiban untuk melaksanakan Islam secara kaffah dan merupakan realisasi dari kewajiban untuk memilih khalifah.

Untuk mewujudkan misi utamanya itu HT menempuh 3 tahapan dalam memperjuangkan tegaknya *Khilafah Islamiyah*.

Pertama, pembinaan dan pengkaderan; Kedua, interaksi dengan masyarakat untuk mensosialisasikan ide-ide; ketiga mengambil alih kekuasaan (Rodli, Ahmad. 2013: 73). Aksi untuk melakukan pemikirannya ini HT menunda cara-cara militer dan tindak kekerasan sampai meraih kekuasaan, tetapi untuk menjalankan misinya mereka melakukan penyusupan sampai mereka yakin akan menang dan berhasil dalam merebut kekuasaan untuk mendirikan khilafah mereka (Abdurrahman. 2009: 85-86).

HTI masuk ke Indonesia pada 1980an dengan merintis dakwah di kampus-kampus besar di seluruh Indonesia. Pada mulanya Kyai Mama Abdullah bin Nuh, pemilik pesantren Al-Ghazali Bogor mengajak Abdurrahman Al-Bagdadi, seorang aktivis HT di Australia untuk menetap di Bogor (1982-1983). Tujuannya hanya untuk mengembangkan pesantren Al-Ghazali. Ketika mengajar di pesantren inilah Al-Bagdadi mulai berinteraksi dengan para aktivis masjid kampus dari Masjid Al-Ghifari, IPB Bogor. Dari sinilah pemikiran-pemikiran Taqiyuddin di atas mulai didiskusikan. Dibentuk halaqah-halaqah kecil untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan HT (Ali, As'ad Said.

2012: 79). Para aktivis inilah yang mulai menyebarkan gagasan HT melalui jaringan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) ke kampus-kampus di luar Bogor.

Pada era 1990an, ide-ide dakwah HTI merambah ke masyarakat dengan cara *door to door* melalui berbagai aktivitas dakwah di masjid, perkantoran perusahaan, dan perumahan (Purwawidada, Fajar. 2014: 59). Di Indonesia, HTI berpusat di Tebet, Jakarta. Sedangkan keanggotaannya tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Awal aksi HTI dilaksanakan pada Maret 2002 di Istora Senayan. Sebuah Konferensi Internasional soal Khilafah Islamiyah digelar. Konferensi ini menghadirkan tokoh-tokoh HT dari dalam dan luar negeri sebagai pembicara, di antaranya KH dr. Muhammad Utsman, SPFK (Indonesia), Ustad Ismail Al-Wahwah (Australia), Ustad Syarifuddin M. Zain (Malaysia), dan KH Muhammad Al-Khaththath (Indonesia) (Wahid. Abdurrahman. 2009: 184). Konferensi tersebut menjadi penanda lahirnya HTI sebagai organisasi politik berideologi Islam (Ali, As'ad Said. 2012: 80-81).

HTI tidak hanya menggerakkan kaum Adam, tetapi juga kaum Hawa dalam melancarkan misinya, hal ini

dilakukan salah satunya untuk meyakinkan masyarakat terutama wanita bahwa saat ini wanita telah dijajah system sekuler seperti adanya Miss World Indonesia, wanita karier, feminisme, dan lain sebagainya. Aksi-aksi yang melibatkan wanita diantaranya yaitu pada 22 Juli 2011 Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (MHTI), yang terdiri atas 200 lebih remaja Muslimah mengikuti aksi damai "Anak Indonesia Tuntut Syari'ah dan Khalifah" dalam rangka menyambut Hari Anak Nasional. Dalam aksi ini digelar *long march* dari kawasan City Walk Sami Luwes menuju Bunderan Gladag (Purwawidada, Fajar. 2014: 60). Aksi terbaru HTI Solo Raya adalah unjuk rasa di Bunderan Gladag, Jalan Slamet Riyadi, 26 Maret 2013. Aksi tersebut diikuti lebih dari 300 orang untuk menyatakan penolakan terhadap Rancangan Undang-Undang Organisasi Kemasyarakatan (RUU Ormas) (Purwawidada, Fajar. 2014: 61). Bahkan aksi penolakan RUU ormas ini tidak hanya terjadi di Solo tetapi juga diberbagai daerah kawasan HTI, seperti Jakarta, Gorontalo, Jawa Timur, dan lain-lain.

Aksi-aksi HTI semakin meluas dimungkinkan dapat melahirkan teroris-teroris baru baik dari golongannya maupun gerakan ormas lain. Sebagai

contoh pada 31 Maret 2013, HTI Solo Raya beserta gabungan Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT) (Purwawidada, Fajar. 2014: 57), Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS) (Purwawidada, Fajar. 2014: 62), FPI, melakukan aksi *long march* menuntut pembubaran Densus 88 dari Jalan Slamet Riyadi, Manahan, Kerten, Purwosari, Jalan Dr. Radjiman, dan berakhir di Masjid Agung Solo (Purwawidada, Fajar. 2014: 60 dan 63).

Infiltrasi HTI terlihat semakin jelas ketika anggotanya merambahnya ke sekolah-sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam. Di UMY, beberapa dosen di Fakultas Fisipol, Teknik, Ekonomi, dan Hukum adalah aktivis HTI. Mereka menyusun program yang disebut Islamisasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan menyusun Kurikulum Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang hanya boleh diajarkan orang-orang tertentu, khususnya Alumni Timur Tengah (Wahid. Abdurrahman. 2009: 209-210).

Tak cukup hanya melalui Perguruan Tinggi, HTI juga menyusup ke dalam organisasi masyarakat besar seperti Nahdlatul Ulama (NU). Ketua Umum PBNU KH. Hasyim Muzadi menyebutkan bahwa masjid-masjid yang selama ini



dibangun dan dikelola oleh warga NU beserta takmir dan ritual peribadatnya telah diambil alih oleh HTI (Wahid. Abdurrahman. 2009: 189). Salah satunya masjid An Nur yang berada di Desa Jatiwates, Tembelang, Jombang. Masjid lain yang berhasil menjadi ajang cuci otak HTI adalah masjid Babul Janah Desa Sengon Jombang Kota, masjid Darul Muttaqin Desa Kertorejo Ngoro, dan masjid An Nur Dusun Suko Desa Jatiwates Tembelang. Hasyim Muzadi mengatakan sebab penyusupan tersebut karena HTI tidak mampu membuat masjid sendiri kemudian melakukan kegiatan seperti memutar video fenomena umat Islam saat ini lalu mengaitkannya dengan system pemerintahan semata-mata hanya untuk urusan politik (Wahid. Abdurrahman. 2009: 189).

Tidak cukup hanya di NU, HTI melalui PKS tersebar di arena Muktamar Muhammadiyah Malang tahun 2005 sebagai peserta atas nama utusan daerah-daerah. Dalam arena Muktamar terjadi perdebatan keras antara kaum muda Muhammadiyah dengan HTI. Ketika nama-nama calon ketua Muhammadiyah perempuan diusung dalam arena Muktamar, para aktivis HTI menanggapi dengan gemuruh sambil berteriak bahwa jajaran

pimpinan Muhammadiyah tidak layak untuk perempuan, sebab perempuan bukanlah pemimpin; mereka menganggap hal itu tidaklah Islami. Dan setiap kali perempuan bicara di arena Muktamar maka cemoohan pun berkumandang dari sebagian peserta Muktamar laki-laki aktivis HTI (Wahid. Abdurrahman. 2009: 184-185).

Aksi yang dilakukan HTI tersebut tentu tidak terlepas dengan adanya masalah kesetaraan laki-laki dan perempuan. HTI memandang bahwa kaum perempuan wajib menjadi ibu rumah tangga, bukan berperan aktif dalam ranah publik. Paham ini berbeda jauh dengan kebanyakan organisasi modernis seperti Muhammadiyah dan NU. Muhammadiyah dalam keputusan Tarjih di Padang, 2002, memutuskan bahwa tidak ada halangan bagi perempuan untuk terlibat dalam ranah publik, termasuk dalam ranah partai, politik, atau menjadi presiden (Wahid. Abdurrahman. 2009:167).

Selain melakukan infiltrasi di dua gerakan besar tersebut HTI telah merambah ke dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI). MUI sebagai organisasi terkuat di Indonesia karena keterkaitannya dengan Pemerintah, sejak awal didirikannya diniatkan sebagai instrument pemerintah otoriter

untuk menyangga kekuasaan dan menjinakkan gerakan keagamaan anti pemerintah, maka ia memiliki fasilitas yang sangat besar. Bagi MUI, ormas apapun yang doktrin dan aqidah agamanya benar menurutnya, maka bisa bergabung tanpa mempertimbangkan jumlah anggota organisasinya. Demikian pula nasib mujur yang dialami HTI. Meskipun ia memandang demokrasi haram namun ia memiliki aqidah yang benar dipandangan MUI maka anggotanya mampu menggurita di struktur MUI dari pusat sampai daerah (Wahid. Abdurrahman. 2009: 198-199).

### **Simpulan dan Saran**

Masuknya HTI ke Indonesia sejak awal ingin menguasai Indonesia dengan menegakkan Negara Islam bernama Khilafah Islamiyah. Langkah awal yang diambil HTI adalah merekrut kader untuk disebar ke berbagai wilayah dan juga agar dapat masuk ke organisasi-organisasi besar yang ada di Indonesia. Perekrutan kader tersebut dilakukan dengan

cara meyakinkan umat Islam di Indonesia bahwa system demokrasi haram dan layak untuk dimusuhi. Setelah dirasa anggota yang direkrut percaya, kemudian disebar untuk melakukan hal yang serupa. Dengan begitu maka HTI akan mudah mengambil kekuasaan. Infiltrasi HTI dilakukan di Muhammadiyah, NU, dan MUI. Pemikiran dan aksi gerakan infiltrasi HTI mengakibatkan terancamnya masa depan Indonesia.

Sebagai warga Indonesia kita harus bersikap waspada dan menambah pengetahuan kita tentang Islam. Jangan mudah percaya dengan keyakinan setiap orang yang mengaku berjihad atas nama Islam. NKRI adalah harga mati yang tidak pernah memandang setiap orang melalui kekayaan, budaya, dan agama. NKRI bukan ia yang kaya, ataupun miskin, bukan ia yang Jawa, Dayak, Sumatera. NKRI bukan ia yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu. NKRI adalah ia yang mencintai Indonesia dengan segenap tumpah darahnya, yang rela berkorban untuk Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

Ali, As'ad Said. 2012. *Gerakan-gerakan Sosial Politik dalam Tinjauan Ideologis Ideologi Gerakan Pasca Reformasi*. Jakarta: LP3ES.

- Anwar, M. Syafi'i. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta Selatan: Paramadina.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I, dkk. 2001. *Syari'at Islam Yes. Syari'at Islam No*. Jakarta: Paramadina.
- Makalah Rijal, Syamsul. 2010. *Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membandingkan Khawarij dan Hizbut Tahrir*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Purwawidada, Fajar. 2014. *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Rodli, Ahmad. 2013. *Stigma Islam Radikal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukandarrumidi dan Haryanto. 2008. *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Masa University Press.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda dan Islam Kita "Agama Masyarakat Negara Demokrasi,"*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. 2009. *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, the Wahid Institute, Maarif Institute.
- Zallum, Abdul Qadim. 1994. *Demokasi: Haram Mengambilnya, Menerapkannya, dan Mempropagandakannya*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.